



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta

Factors Related to COVID-19 Prevention Behavior in Ministry of Religious Affairs Jakarta Regional Office Employees

Auliya Saphira Maulana¹, Siti Rahmah H. Lubis^{1*}, Ela Laelasari¹, M. Farid Hamzens¹.

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti No. 5, Ciputat, Tangerang Selatan 15419,
Indonesia

*corresponding author: sitirahmah@uinjkt.ac.id

Received: 2 Juli 2022; Revised: 3 Oktober 2022; Accepted: 1 Maret 2023

ABSTRACT

The virus that causes Covid-19 continues to mutate, where the more opportunities the virus has to spread, the more opportunities there are for change. DKI Jakarta reports that more than 537 offices in DKI Jakarta have become Covid-19 clusters. Therefore, workers also have a major contribution to make in breaking the chain of transmission of Covid-19 by implementing preventive behaviors that have been recommended by the government. The purpose of this study was to determine the factors related to Covid-19 prevention behavior in employees of the Ministry of Religious Affairs Jakarta Regional Office. The study design of this research was cross sectional with random sampling technique. The number of respondents as many as 53 employees of the Ministry of Religious Affairs Jakarta Regional Office. Data analysis used univariate and bivariate. The results showed that there was a relationship between facilities and facilities ($P = 0.004$) and policies ($P = 0.021$) with Covid-19 prevention behavior in employees of the Ministry of Religious Affairs Jakarta Regional Office. Therefore, the authorities can evaluate the program, have a system of giving sanctions or rewards, provide isolation rooms when symptoms are found and distance markers in elevators, canteens, and workspaces.

Keywords: Covid-19, Office workers, Prevention behavior

ABSTRAK

Virus penyebab Covid-19 dapat terus bermutasi, dimana semakin banyak peluang yang dimiliki virus untuk menyebar, maka semakin banyak juga peluang untuk mengalami perubahan. DKI Jakarta melaporkan pada tahun 2020 bahwa lebih dari 537 perkantoran di DKI Jakarta telah menjadi kluster Covid-19. Maka dari itu, pekerja juga memiliki kontribusi besar dalam memutus mata rantai penularan Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta. Desain studi penelitian ini cross sectional dengan teknik simple random sampling. Jumlah responden sebanyak 53 pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sarana dan fasilitas ($P=0,004$) serta kebijakan ($P=0,021$) dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta. Oleh karena itu, pihak berwenang dapat melakukan evaluasi program, memiliki sistem pemberian sanksi atau penghargaan, menyediakan ruang isolasi ketika ditemukan kejadian penanda jaga jarak pada lift, kantin, dan ruang kerja.

Kata Kunci: Covid-19, Pekerja perkantoran, Perilaku pencegahan

DOI: 10.15408/jrph.v5i1.36715

Pendahuluan

Pandemi mungkin dapat berakhir, namun virus SARS-CoV-2 penyebab Covid-19 mungkin akan tetap ada. Selain itu, virus SARS-CoV-2 juga dapat terus bermutasi, dimana semakin banyak peluang yang dimiliki virus untuk menyebar, maka semakin banyak juga peluang yang dimilikinya untuk mengalami perubahan. Beberapa varian memungkinkan virus menyebar lebih mudah atau membuatnya kebal terhadap pengobatan atau vaksin, untuk itu varian-varian tersebut harus terus dipantau.¹

Berbagai kluster di lingkungan kerja telah dilaporkan, dimana hingga tahun 2020 terdapat lebih dari 537 kluster penyebaran Covid-19 perkantoran dan industri yang berada di DKI Jakarta diantaranya 58 kantor Badan/Lembaga, 7 kantor BUMD, 35 kantor BUMN, 59 kantor Kementerian, 43 kantor Pemda DKI, dan lebih dari 300 kantor Swasta.²

Pekerja juga memiliki peranan penting untuk memutus mata rantai penularan Covid-19. Teori Lawrence W. Greenfield dikembangkan untuk menjelaskan perilaku dan lingkungan yang berhubungan dengan kesehatan, agar dapat merancang intervensi yang diperlukan untuk mempengaruhi perilaku. Menurutnya kesehatan dipengaruhi oleh faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Selanjutnya perilaku itu sendiri terbentuk dari tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat.³

Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta turut terdampak pandemi Covid-19, menurut hasil wawancara pada bulan Mei 2021 dari 210 pegawai, 12 diantaranya positif Covid-19 dengan 3 kematian. Kemudian pada bulan Juni 2021 kasus positif pada pegawai juga meningkat kembali di gelombang kedua Covid-19. Pemerintah telah melakukan berbagai

upaya untuk mengurangi dan mencegah penularan Covid-19, yaitu dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan No.Hk.01.07/Menkes/328/2020 tentang panduan pencegahan dan pengendalian Covid-19 di tempat kerja perkantoran dan industri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta dengan jumlah sampel 53 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian ini mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan No.Hk.01.07/Menkes/328/2020 serta beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian. Metode Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menyebarkan kuesioner dengan *Google Form* melalui aplikasi *Whatsapp* yang dilakukan selama bulan Juli-Agustus 2021. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Apabila $p\text{-value} \leq 0,05$ maka dikatakan berhubungan dan sebaliknya apabila $p\text{-value} > 0,05$ maka tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Hasil

Analisa univariat yang dilakukan, meliputi variabel dependen (perilaku pencegahan Covid-19) dan variabel independen (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi, sikap, sarana dan fasilitas, kebijakan, dukungan rekan kerja, dukungan atasan serta dukungan keluarga).

Tabel 1. Distribusi Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta

Variabel Perilaku Pencegahan Covid-19	Frekuensi (N=53)	Persentase (%)
Buruk (< skor 38)	24	45.3
Baik ($\geq$ skor 38)	29	54.7
Total	53	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terdapat 24 responden (45,3%) pegawai di Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta perilaku yang buruk dalam pencegahan Covid-19. Gambaran distribusi jawaban kuesioner perilaku pencegahan Covid-19 dikelompokkan ke dalam empat jawaban, yaitu tidak pernah, jarang, sering, dan sangat sering. Berikut merupakan distribusi jawaban perilaku pencegahan Covid-19 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Pernyataan Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta

Perilaku Pencegahan Covid-19(N = 53)	Tidak Pernah		Jarang		Sering		Sangat Sering	
	n	%	n	%	N	%	n	%

Apakah anda memastikan kondisi tubuh anda sehat sebelum pergi ke kantor (tidak memiliki gejala klinis Covid-19)?	0	0	1	1.9	12	22.6	40	75.5
Apakah anda menggunakan masker sesuai dengan ketentuan yang dianjurkan (menutupi hidung, mulut dan dagu) ketika menuju atau dari kantor dan selama di tempat kerja?	0	0	0	0	8	15.1	45	84.9
Apakah anda menghindari penggunaan transportasi umum untuk menuju atau dari kantor?	5	9.4	8	15.1	10	18.9	30	56.6
Apakah anda mencuci tangan atau menggunakan hand sanitizer sebelum memasuki area kantor?	2	3.8	1	1.9	19	35.8	31	58.5
Apakah anda menjaga jarak minimal 1 meter dengan rekan anda?	0	0	6	11.3	24	45.3	23	43.4
Apakah anda menghindari kerumunan (saat di lift, kantin dan ruang/area kerja)?	0	0	5	9.4	24	45.3	24	45.3
Apakah anda menggunakan hand sanitizer/mencuci tangan dengan sabun setelah menyentuh fasilitas/peralatan yang dipakai bersama di area kantor?	0	0	2	3.8	23	43.4	28	52.8
Apakah anda membersihkan meja/area kerja anda dengan disinfektan?	3	5.7	21	39.6	18	34.0	11	20.8
Setelah tiba di rumah, Apakah anda langsung membersihkan diri (mandi dan berganti pakaian) sebelum bersentuhan dengan anggota keluarga ?	0	0	3	5.7	22	41.5	28	52.8
Apakah anda membersihkan barang-barang pribadi anda (seperti handphone, kacamata, tas) dengan desinfektan saat pulang ke rumah?	3	5.7	23	43.4	17	32.1	10	18.9
Apakah ketika batuk/bersin anda menutup mulut dan hidung dengan tissue/lengan atas	0	0	2	3.8	21	39.6	30	56.6

bagian dalam?

Berdasarkan tabel 2 hanya sebesar 18.9% responden yang menjawab selalu membersihkan barang pribadi setelah sampai rumah, kemudian hanya sebesar 20.8% responden yang menjawab selalu membersihkan meja kerjanya dengan desinfektan, selanjutnya hanya sebesar 43.4% pegawai yang menjaga jarak dengan rekan kerjanya dan hanya 45.3% pegawai yang menghindari kerumunan.

Tabel 3. Hasil Analisis Univariat

Variabel Penelitian	Frekuensi (N=53)	Persentase(%)
Usia		
Muda (< 44,4 tahun)	26	49.1
Tua (≥ 44,4 tahun)	27	50.9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	62.3
Perempuan	20	37.7
Tingkat Pendidikan		
Rendah	17	32.1
Tinggi	36	67.9
Pengetahuan		
Buruk	14	26.4
Baik	39	73.6
Persepsi		
Buruk	25	47.2
Baik	28	52.8
Sikap		
Buruk	24	45.3
Baik	29	54.7
Sarana dan Fasilitas		
Tidak Mendukung	25	47.2
Mendukung	28	52.8
Kebijakan		
Tidak Mendukung	25	47.2
Mendukung	28	52.8
Dukungan Rekan Kerja		
Tidak Mendukung	24	45.3
Mendukung	29	54.7
Dukungan Atasan		
Tidak Mendukung	26	49.1
Mendukung	27	50.9
Dukungan Keluarga		
Tidak Mendukung	26	49.1
Mendukung	27	50.9

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 53 responden menunjukkan bahwa, sebagian

besar usia responden termasuk dalam kategori tua 27 (50.9%); Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 33 (62.3%); Sebagian besar responden termasuk dalam kategori tingkat pendidikan tinggi 36 (67.9%); sebesar 39 (73.6%) responden memiliki pengetahuan yang baik; sebesar 28 (52.8%) responden memiliki persepsi yang baik dan 29 (54.7%) responden memiliki sikap yang baik.

Kemudian terdapat 28 (52.8%) responden di Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta memiliki sarana dan fasilitas yang mendukung di ruang/area kerjanya. Selanjutnya sebanyak 28 (52.8%) responden memiliki kebijakan yang mendukung, terdapat 29 (54.7%) responden yang merasa rekan kerjanya mendukung, dan sebanyak 27 (50.9%) memiliki atasan dan keluarga yang mendukung.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Buruk n (%)	Baik n (%)	Total n (%)	p-value
Usia	Muda	12 (46.2)	14 (53.8)	26 (100)	1.000
	Tua	12 (44.4)	15 (55.6)	27 (100)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	18 (54.5)	15 (45.5)	33 (100)	0.146
	Perempuan	6 (30.0)	14 (70.0)	20 (100)	
Tingkat Pendidikan	Rendah	9 (52.9)	8 (47.1)	17 (100)	0.635
	Tinggi	15 (41.7)	21 (58.3)	36 (100)	
Pengetahuan	Buruk	9 (64.3)	5 (35.7)	14 (100)	0.176
	Baik	15 (38.5)	24 (61.5)	39 (100)	
Persepsi	Buruk	14 (56.0)	11 (44.0)	25 (100)	0.228
	Baik	10 (35.7)	18 (64.3)	28 (100)	
Sikap	Buruk	13 (54.2)	11 (45.8)	24 (100)	0.366
	Baik	11 (37.9)	18 (62.1)	29 (100)	
Sarana dan Fasilitas	Tidak Mendukung	17 (68.0)	8 (32.0)	25 (100)	0.004
	Mendukung	7 (25.0)	21 (75.0)	28 (100)	
Kebijakan	Tidak Mendukung	16 (64.0)	9 (36.0)	25 (100)	0.021
	Mendukung	8 (28.6)	20 (71.4)	28 (100)	
Dukungan Rekan Kerja	Tidak Mendukung	12 (60.0)	8 (40.0)	20 (100)	0.726
	Mendukung	12 (28.6)	15 (71.4)	27 (100)	
Dukungan Atasan	Tidak Mendukung	14 (53.8)	12 (46.2)	26 (100)	0.341
	Mendukung	10 (37.0)	17 (63.0)	27 (100)	
Dukungan Keluarga	Tidak Mendukung	15 (57.7)	11 (42.3)	26 (100)	0.132
	Mendukung	9 (33.3)	18 (66.7)	27 (100)	

Hasil analisis bivariat pada Tabel 4. menunjukkan nilai signifikansi dari setiap variabel independen. Dari 11 variabel independen, hanya terdapat 2 variabel yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19, yaitu variabel sarana dan fasilitas dengan p-value sebesar 0.004 serta kebijakan dengan p-value 0.021. Sementara itu, usia (p-value =1.000), jenis kelamin (p-value = 0.146), tingkat pendidikan (p-value = 0.635), pengetahuan (p-value = 0.176), persepsi

(p-value = 0.228), sikap (p-value = 0.366), dukungan rekan kerja (p-value = 0.726), dukungan atasan (p-value = 0.341), dan dukungan keluarga (p-value = 0.132) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pencegahan Covid-19.

Tabel 5. Perilaku Pencegahan Covid-19 dengan Kasus Positif Covid-19 Berdasarkan Bagian/Bidang di Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta

Bagian/Bidang Kanwil Kemenag DKI Jakarta	Perilaku Pencegahan Covid-19						Pegawai Positif
	Buruk		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Subbagian Keuangan dan Barang Milik Negara	3	60.0	2	40.0	5	100	1
Sub Bagian Organisasi, Tatalaksana, dan Kerukunan Umat Beragama	0	0.0	4	100.0	4	100	-
Subbagian Kepegawaian dan Hukum	4	80.0	1	20.0	5	100	2
Subbagian Perencanaan, Data, dan Informasi	2	50.0	2	50.0	4	100	2
Subbagian Umum dan Hubungan Masyarakat	4	66.7	2	33.3	6	100	3
Subbagian Bidang Pendidikan Madrasah	2	33.3	4	66.7	6	100	-
Bidang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Islam	2	40.0	3	60.0	5	100	1
Bidang Penyelenggaraan Haji dan Umrah	1	20.0	4	80.0	5	100	-
Bidang Urusan Agama Islam	1	25.0	3	75.0	4	100	-
Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat, dan Wakaf	3	60.0	2	40.0	5	100	1
Pembimbing Masyarakat (Kristen, Katolik, Hindu, Buddha)	2	50.0	2	50.0	4	100	2
Total	24	45.3	29	54.7	53	100	12

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa Subbagian Umum dan Hubungan

Masyarakat memiliki kasus positif Covid-19 tertinggi di Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta menurut data per 14 Juni 2021. Kemudian berdasarkan hasil analisis juga dapat disimpulkan bahwa bagian/bidang di Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta yang terdapat kasus positif Covid-19 memiliki pegawai dengan perilaku pencegahan Covid-19 yang buruk sebesar $\geq 40\%$.

Pembahasan

Perilaku Pencegahan Covid-19

Perilaku pencegahan Covid-19 penelitian ini termasuk dalam *health prevention behavior*, yang mana perilaku mengenai pencegahan-pencegahan yang dapat menurunkan potensi terkena suatu penyakit pada dirinya.⁴ Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 54.7% pegawai di Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta memiliki perilaku pencegahan Covid-19 yang baik sedangkan 45,3% pegawai memiliki perilaku pencegahan yang buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Budiono (2021) pada pegawai Kantor BKKBN Pusat, menunjukkan bahwa terdapat 54.7% pegawai memiliki perilaku pencegahan Covid-19 yang baik.

Secara garis besarnya Subbagian Kepegawaian dan Hukum dan Subbagian Umum dan Hubungan Masyarakat berkontribusi dalam penyusunan rencana dan hukum mengenai urusan kepegawaian dan juga berkontribusi atas urusan ketatausahaan dan kerumahtanggaan. Namun, berdasarkan hasil analisis pada tabel 5 kedua subbidang tersebut paling banyak memiliki pegawai dengan perilaku pencegahan Covid-19 yang buruk. Melakukan evaluasi program merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi yang akurat terhadap program atau strategi yang digunakan sebagai landasan untuk mengambil keputusan apakah program atau strategi yang berlaku harus dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan.

Faktor Predisposisi

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan perilaku pencegahan Covid-19, nilai *p-value* sebesar 1.000. Hal ini mungkin terjadi karena responden pada penelitian ini dominan memiliki usia dewasa, dibuktikan dengan rata-rata usia responden pada penelitian ini sebesar 44 tahun. Rentang usia 36-45 tahun merupakan usia matang. Hal tersebut dapat mempengaruhi perilakunya, dimana pada usia 36-45 tahun seseorang memiliki pola tangkap dan daya pikir yang baik sehingga pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya lebih tinggi.⁵

Kemudian berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan Covid-19, nilai *p-value* 0.146. Sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Budiono, (2021) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat. Selain itu, responden pada penelitian ini dominan laki-laki yaitu sebesar 62.3%. Sifat dasar perempuan lebih peduli dan cenderung berhati-hati dengan kondisi lingkungan dan kesehatannya sehingga lebih menaati aturan dibandingkan laki-laki.⁷

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan Covid-19, nilai *p-value* 0.635. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tadesse dkk (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat

pendidikan dengan tindakan pencegahan Covid-19 pada pekerja. Hal ini terjadi mungkin karena pada penelitian ini memiliki responden dominan memiliki tingkat pendidikan tinggi (67.9%). Selain itu, sekarang ini sangat mudah mengakses informasi mengenai perkembangan Covid-19, sehingga siapapun mudah mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai Covid-19.

Kemudian hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19, nilai *p-value* 0.176. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mayasari dkk (2021) dengan nilai *p-value* 0,320. Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada penelitian ini mungkin terjadi karena sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (73.6%). Selain itu, menurut Shiddiq dkk(2014) pengetahuan seseorang tidak selalu menyebabkan perubahan suatu perilaku, namun sebelum individu melakukan suatu tindakan sangat penting diberikan pengetahuan.

Hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada pegawai, nilai *p-value* 0.228. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastyawati dkk (2021) dimana tidak terdapat hubungan antara persepsi keparahan dengan perilaku pencegahan Covid-19. Hal ini dapat terjadi karena persepsi tidak muncul begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang tergantung pada kemampuan individu untuk merespon stimulus tersebut.¹²

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan Covid-19, nilai *p-value* 0.228. Sejalan dengan hasil penelitian Sari dkk(2020), dengan *p-value* 0,066. Hal ini mungkin terjadi karena sikap hanya berupa kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dimana sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus, sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, dengan demikian terkadang sikap dan perilaku seringkali berbeda.¹⁴

Faktor Pemungkin

Faktor pemungkin pada penelitian ini adalah variabel sarana dan fasilitas yang merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat oleh pekerja untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu pekerjaan. Berdasarkan hasil analisis sebesar 49.1% responden yang menjawab terdapat penanda jaga jarak dalam lift dan sebesar 35.8% responden yang menjawab terdapat area/ruangan tersendiri (ruang isolasi) untuk observasi pegawai yang ditemukan gejala. Suatu perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor ketersediaan sumber daya (sarana dan fasilitas) karena tanpa adanya sumber daya yang memadai maka seseorang tidak akan mampu menerapkan perilaku yang diharapkan.³

Berdasarkan hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sarana dan fasilitas dengan perilaku pencegahan Covid-19, nilai *p-value* 0.004. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghiffari dkk(2021), dengan nilai *p-value* 0,000 dan hasil penelitian Sari dan Budiono (2021) juga menunjukan terdapat hubungan antara sarana/fasilitas dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Green dalam Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa fasilitas atau sarana prasarana menjadi faktor yang dapat mendukung atau menghambat seseorang untuk berperilaku.

Faktor Penguat

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebijakan dengan perilaku pencegahan Covid-19, nilai *p-value* 0.021. Sejalan dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Sari dan Budiono (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan antara peraturan yang mengikat dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat. Kebijakan di tempat kerja bertujuan untuk mencegah perilaku berisiko yang ditimbulkan dari satu pegawai ke pegawai lainnya. Kebijakan tersebut biasanya berhubungan dengan pemantauan dan pengawasan terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 dan kesehatan para pegawai.

Berdasarkan hasil analisis hanya sebesar 47.2% responden yang menyatakan bahwa terdapat pemberian sanksi bagi pegawai yang melanggar protokol pencegahan Covid-19. Pemberlakuan pemberian sanksi sangat membantu untuk memperbaiki perilaku pegawai yang melanggar, selain itu dengan adanya sanksi maka akan membantu memelihara peraturan yang berlaku, dengan begitu peraturan yang ada akan terus berjalan dengan semestinya.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta, nilai *p-value* 0.726. Hal ini sejalan dengan penelitian Yenni and Darmawan (2020) dimana tidak ada hubungan antara dukungan teman kerja dengan perilaku aman Lingkungan sekitar seseorang dapat berperan dalam memberikan dukungan sosial, seperti keluarga, teman, pasangan, rekan kerja, serta masyarakat lainnya.¹⁸

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan atasan dengan perilaku pencegahan Covid-19, *p-value* sebesar 0.341. Sejalan dengan penelitian oleh Lestari dkk(2013) dimana tidak ada hubungan antara dukungan atasan dengan perilaku pencegahan infeksi pada pekerja salon. Kepemimpinan dan komunikasi merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki oleh seorang atasan. Atasan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi efektif, merangsang kreativitas dan motivasi.²⁰

Berdasarkan hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan Covid-19, nilai *p-value* 0.021. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviandi dkk(2017) dengan *p-value* 0.495. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh keluarga yang lebih kecil daripada faktor lainnya dalam mempengaruhi perilaku pencegahan Covid-19, meskipun keluarga sebagai lingkungan pertama dan terdekat dari seseorang, namun mereka akan tumbuh dan merambah keluar kepada lingkungan yang lebih besar dengan berbagai informasi dan pengetahuan yang beragam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tersedianya sarana dan fasilitas serta kebijakan memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta sedangkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi, sikap, dukungan rekan kerja, dukungan atasan dan dukungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada responden.

Pihak Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta dapat melakukan evaluasi program atau strategi-strategi mengenai pencegahan, penanggulangan penyebaran Covid-19 untuk memperoleh informasi yang akurat sebagai landasan dalam mengambil keputusan dalam menindak lanjuti program atau strategi pencegahan penyebaran Covid-19 yang berlaku. Hal ini

juga bisa diterapkan ketika nantinya suatu tempat kerja menghadapi bentuk penyakit menular lainnya, dengan melakukan implementasi kebijakan dan penyediaan sarana prasarana yang disesuaikan dengan karakteristik kasus yang akan datang.

Ucapan Terimakasih

Peneliti berterimakasih kepada pihak Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta dan para pegawai yang telah mengizinkan serta bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga berterimakasih kepada pegawai yang telah membantu dalam pengambilan data di lapangan.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak mempunyai konflik kepentingan dari pihak manapun. Penelitian ini sudah diajukan ethical clearance-nya kepada Komisi Etik penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan telah disetujui dengan nomor suratUn.01/F.10/KP.01.1/KE.SP/07.08.059/ 2021 pada 15 Juli 2021.

Referensi

1. WHO. The effects of virus variants on COVID-19 vaccines [Internet]. 2021 [cited 2021 Jun 27]. Available from: <https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/the-effects-of-virus-variants-on-covid-19-vaccines>
2. Jakarta Tanggap Covid-19. Microsoft Power BI [Internet]. 2020 [cited 2021 May 5]. Available from: <https://corona.jakarta.go.id/id/data-visualisasi>
3. Green L, Kreuter M. Green LW, Kreuter MW. Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach. 4th Edition. New York: McGraw-Hill, 2005. 2005.
4. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2015.
5. Wulandari A, Rahman F, Pujiarti N, Sari AR, Laily N, Anggraini L, et al. Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. J Kesehat Masy Indones. 2020 May 30;15(1):42–6.
6. Sari A, Budiono I. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19. Indones J Public Health Nutr. 2021 Apr 1;1(1):50–61.
7. Wiranti, Sariatmi A, Kusumastuti W. Determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok Terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Pencegahan Covid-19. J Kebijak Kesehat Indones JKKI. 2020 Sep 3;Vol. 09.
8. Tadesse T, Alemu T, Amogne G, Endazenaw G, Mamo E. Predictors of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Prevention Practices Using Health Belief Model Among Employees in Addis Ababa, Ethiopia, 2020. Infect Drug Resist. 2020 Oct 22;13:3751–61.
9. Mayasari OP, Ikalius I, Aurora WID. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo. J MEDIC Med Dedication. 2021 Apr 1;4(1):146–53.
10. Shiddiq S, Wahyu A, Muis M. Hubungan Persepsi K3 Karyawan Dengan Perilaku Tidak Aman Di Bagian Produksi Unit IV PT. Semen Tonasa. Media Kesehat Masy Indones. 2014;10(2):110–6.

11. Prastyawati M, Fauziah M, Ernyasih E, Romdhona N, Herdiansyah D. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Mahasiswa FKM UMJ pada Pandemi COVID-19 Tahun 2020. -Nur J Kaji Dan Pengemb Kesehat Masy. 2021;1(2):173–84.
12. Ristia E. Hubungan Persepsi Tentang Risiko dan Alat Pelindung Diri serta Toleransi Risiko Pekerja denganKepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Proyek Konstruksi Mass rapid Transit Jakarta Tokyo Wika Joint Operation. UIN Jakarta; 2017.
13. Sari AR, Rahman F, Wulandari A, Pujianti N, Laily N, Anhar VY, et al. Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. J Penelit Dan Pengemb Kesehat Masy Indones [Internet]. 2020 Oct 14 [cited 2021 Jan 18];1(1). Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi/article/view/41428>
14. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
15. Ghiffari A, Ridwan Hi, Purja AAA. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Masyarakat Menggunakan Masker pada Saat Pandemi COVID-19 di Palembang. J Syedza Saintika. 2021;1(1):450–8.
16. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: rineka cipta; 2010.
17. Yenni M, Darmawan ES. Faktor Yang Mempengaruhi Pekerja Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada PT. X. J Endur. 2020 Feb 29;5(1):1.
18. Kundari NF, Hanifah W, Azzahra GA, Islam NRQ, Nisa H. Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. Media Penelit Dan Pengemb Kesehat [Internet]. 2020 Dec 31 [cited 2021 Jul 9];30(4). Available from: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/mpk/article/view/3463>
19. Lestari TW, Indriyawati N, Ulfiana E. Perilaku Pencegahan Infeksi oleh Pemberi Jasa Salon (Kapster) di Wilayah Kota Semarang. Sains Med. 2013;5(2):6.
20. Pagala I, Shaluhiah Z, Widjasena B. Perilaku Kepatuhan Perawat Melaksanakan SOP Terhadap Kejadian Keselamatan Pasien di Rumah Sakit X Kendari. J Promosi Kesehat Indones. 2017 Jan 17;12(1):138.
21. Novianti AAR, Hartanti RI, Ningrum PT. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mengemudi Tidak Aman Pada Sopir Bus Trayek Jember Kencong Lumajang. J Kesehat. 2017;5(2):121–8.